

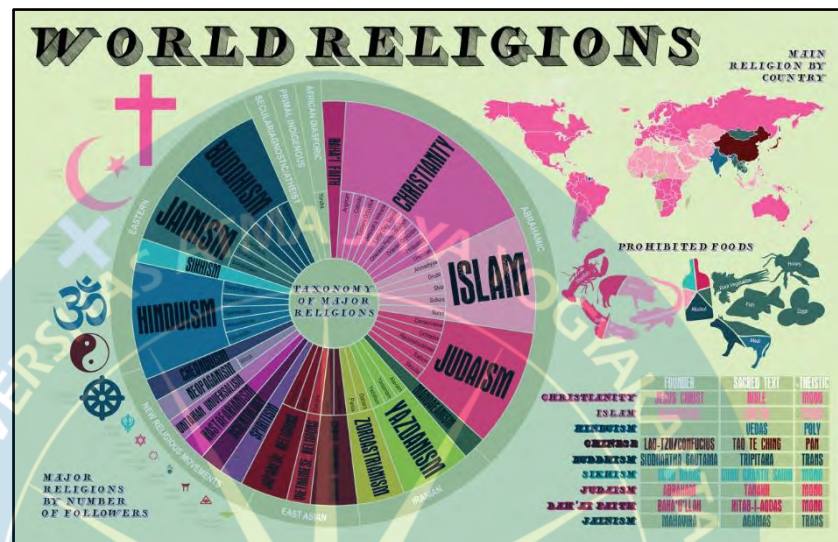
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Manusia tidak hanya hidup untuk memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti makan, minum, olahraga dan sebagainya. Manusia juga memiliki kebutuhan lain yaitu kebutuhan rohani, dimana manusia membutuhkan hubungan tersendiri dengan satu entitas maha tinggi. Kebutuhan ini sudah disadari oleh manusia sejak zaman dahulu dan masih bertahan hingga saat ini. Zaman dahulu manusia memenuhi kebutuhan ini dengan bentuk yang berbeda tiap belahan bumi. Tetapi seiring berjalannya waktu, perwujudannya mengerucut menjadi beberapa wujud (Caesairo,2019). Pengerucutan ini ditunjukkan dengan munculnya agama pada peradaban manusia.



Gambar 1.1 Agama-agama di dunia

Sumber : Pinterest.com (diakses pada 20 September 2020)

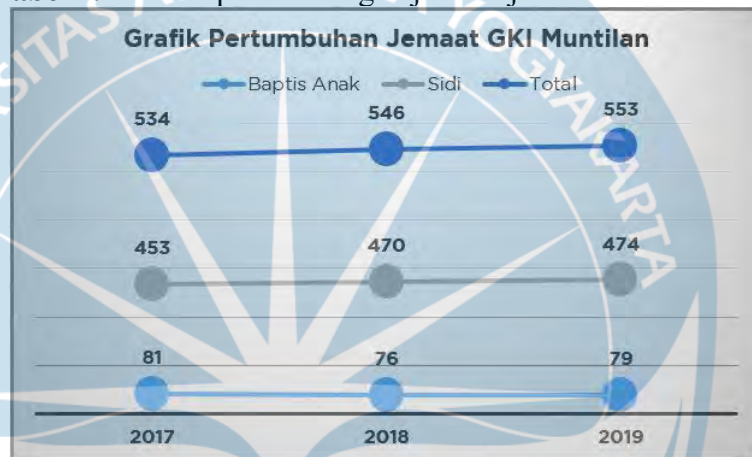
Salah satu bentuk pengerucutan ini adalah adanya agama Kristen. Di Indonesia sendiri, terdapat dua agama Kristen yang sudah diakui negara yaitu Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Kristen Katolik bersifat terpusat, dimana seluruh ajaran dan pengajarannya mengikuti Katolik Roma yang berada di Vatikan. Agama Kristen Protestan terbagi-bagi lagi

menjadi beberapa aliran, setidaknya ada 8 aliran Kristen Protestan. Salah satu gereja Kristen Protestan adalah Gereja Kristen Indonesia.

Gereja Kristen Indonesia atau sering disingkat GKI merupakan gereja Kristen yang berorientasi pada aliran Calvinis. Saat ini keberadaan GKI hanya tersebar di pulau Jawa. GKI terdiri dari 3 sinode wilayah yaitu Sinode Wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tiap-tiap Sinode Wilayah tersebut membawahi beberapa Klasis. Klasis merupakan perkumpulan gereja yang memiliki lokasi berdekatan. GKI Muntilan sendiri tergabung dalam Klasis Magelang yang dibawah oleh Sinode Wilayah Jawa Tengah.

Seiring berjalannya waktu, tiap-tiap GKI mengalami perkembangan anggota klasis dan juga anggota jemaat pada setiap gereja. Hal ini juga terjadi pada GKI Muntilan, perkembangan anggota jemaat dari waktu ke waktu mengubah peribadatan yang dahulu berpindah-pindah tempat dari rumah ke rumah hingga kini menetap di Gedung Gereja yang berada Dusun Karangwatu, Desa Pucungrejo, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah. Suatu daerah yang memiliki sejarah cukup panjang dan hingga kini masih terdapat peninggalan-peninggalan bangunan yang dibangun pada zaman Belanda di Indonesia.

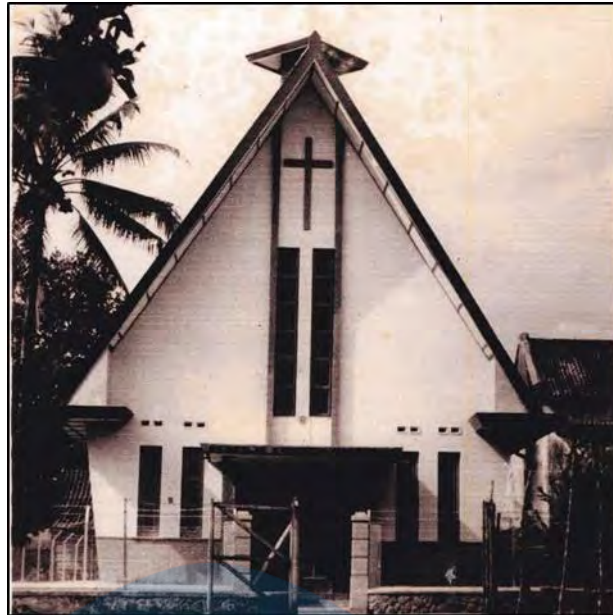
Tabel 1.1 Grafik perkembangan jumlah jemaat GKI Muntilan



Sumber : Buku kehidupan jemaat GKI Muntilan 2018/2019

Berdasarkan grafik perkembangan jumlah jemaat GKI Muntilan dari tahun 2017 hingga tahun 2019, jumlah jemaat terus meningkat dari tahun 2017 yang berjumlah 534 jemaat meningkat sebesar 12 jemaat sehingga

mencapai 546 pada tahun 2018. Grafik di atas merupakan jumlah jemaat yang lolos seleksi data setelah pada tahun 2017 dilakukan pembaharuan data jumlah jemaat sekaligus pembersihan data jemaat yang sudah lama tidak mengikuti peribadatan di GKI Muntilan. Setelah dilakukan pembersihan data, pada tahun berikutnya menunjukkan jumlah jemaat yang meningkat dan diperkirakan akan selalu meningkat.



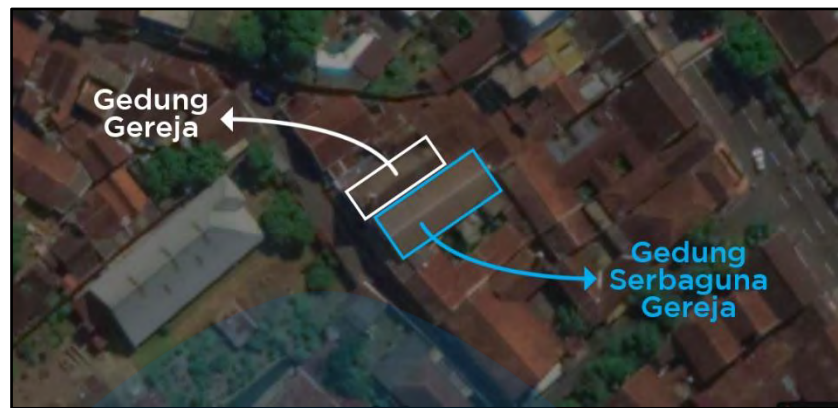
Gambar 1.2 Gedung GKI Muntilan tahun 1961

Sumber : Dokumentasi GKI Muntilan

Gedung Gereja yang sudah berusia lebih dari 58 tahun sejak diresmikan pada tahun 1961 tentu telah mengalami penurunan kualitas fisik seiring berjalannya waktu. Selain adanya penurunan kualitas fisik, Gedung Gereja juga telah mengalami kekurangan kapasitas akibat perkembangan anggota jemaat GKI Muntilan. Gedung Gereja yang hanya memiliki kapasitas kurang lebih sebanyak 200 orang tentu tidak akan cukup menampung jemaat yang saat ini telah terdaftar secara administratif mencapai 553 jemaat, sehingga diperlukan penambahan kapasitas supaya jemaat tetap bisa nyaman beribadah di gereja ini. Kurangnya kapasitas gedung gereja ini memuncak pada saat diadakan acara tahunan seperti perayaan Paskah dan Natal. Untuk mensiasati memuncaknya jemaat yang hadir pada saat perayaan tersebut, majelis GKI Muntilan memilih menggunakan gedung serbaguna gereja untuk menampung jemaat.

Penggunaan gedung serbaguna dalam menampung jemaat yang melebihi kapasitas gedung gereja tentu menurunkan kenyamanan jemaat dalam beribadah karena kualitas ruang yang berbeda antara gedung gereja dengan gedung serbaguna tersebut. Perbedaan yang signifikan antara keduanya adalah kualitas akustika ruang dan pencahayaannya. Hal ini disebabkan karena gedung serbaguna yang ada pada awalnya di desain untuk kegiatan olahraga jemaat gereja.

Letak gedung gereja yang berada pada lahan 900m² di permukiman penduduk dengan kondisi cukup padat, membuat adanya kendala dalam perluasan gedung untuk menambah kapasitas gedung gereja yang saat ini sudah memiliki dua lantai.



Gambar 1.3 Situasi gedung GKI Muntilan di sekitar permukiman
Sumber : Google Earth Pro

Menurut wawancara yang dilakukan dengan ketua majelis jemaat, Pnt. Hwe Liep mengatakan bahwa dahulu saat pembangunan gedung gereja ini tidak melalui perencanaan yang matang. Pembangunan dilakukan atas dasar jemaat yang ingin kegiatan peribadatan dilakukan secara menetap. Sehingga muncul rencana adanya pembangunan gedung gereja yang benar-benar terencana dan sesuai dengan kondisi jemaat. Untuk itu dibutuhkan area baru yang dapat dijadikan lokasi pembangunan, mengingat wilayah Kecamatan Muntilan sendiri masih memungkinkan untuk menggunakan lahan kosong.

Adanya rencana pembangunan gedung gereja yang sesuai kondisi jemaat maka dibutuhkan desain gereja yang mempertimbangkan visi dari gereja tersebut, sehingga sampai kapanpun bangunan gereja akan tetap relevan bagi jemaatnya. GKI Muntilan yang tergabung dalam Sinode

Wilayah Jawa Tengah yang memiliki visi, “Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah menjadi mitra Allah dalam mewujudkan damai sejahtera di Indonesia”. Gereja ingin keberadaannya berdampak bagi dunia baik manusia dan juga lingkungannya. Untuk mewujudkan visinya GKI Muntilan telah mengadakan kegiatan seperti ibadah rutin setiap hari sabtu dan minggu, pemahaman alkitab, persekutuan pagi dan juga kunjungan untuk terciptanya kedamaian bagi jemaat. Adapun kegiatan yang memiliki dampak mensejahterakan jasmani dan perekonomian jemaat dan masyarakat sekitar seperti kegiatan senam, olahraga bulutangkis, tenis meja, aksi sosial, pasar murah, klinik kesehatan, dan pusat pengembangan anak.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia adalah negara kesatuan dengan bentuk pemerintahan republik mengakui adanya 6 agama yang dianut masyarakat Indonesia. 6 agama tersebut adalah Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Agama islam menjadi agama paling dominan di Indonesia dengan persentasi 87,18% yang menjadikan negara Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak. Kristen protestan menjadi agama dengan penganut paling banyak kedua dengan persentasi 6,96%.

Kecamatan Muntilan yang berada di Kabupaten Magelang memiliki masyarakat yang beragam menurut agama yang dianut. Keberagaman agama yang dianut masyarakat Kecamatan Muntilan serupa dengan kecamatan-kecamatan lain yang berada di Kabupaten Magelang, agama islam menjadi kepercayaan paling banyak penganutnya disusul agama katolik lalu kristen protestan.

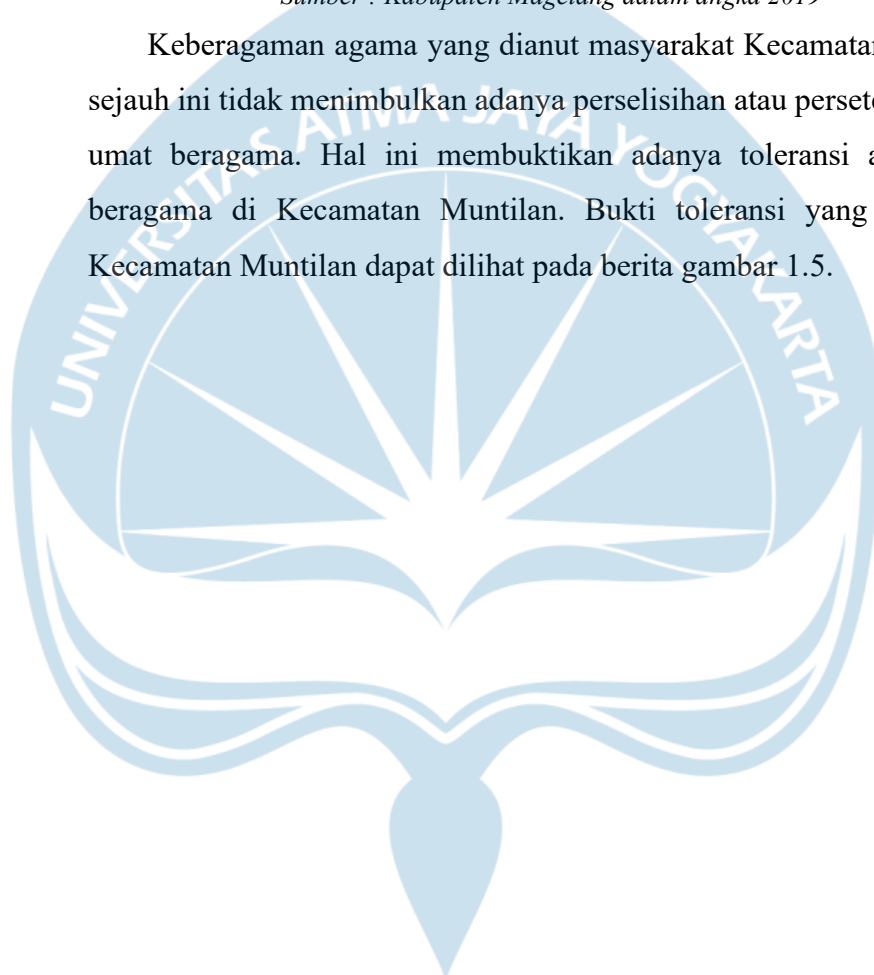
Tabel 1.2 Agama di Kabupaten Magelang

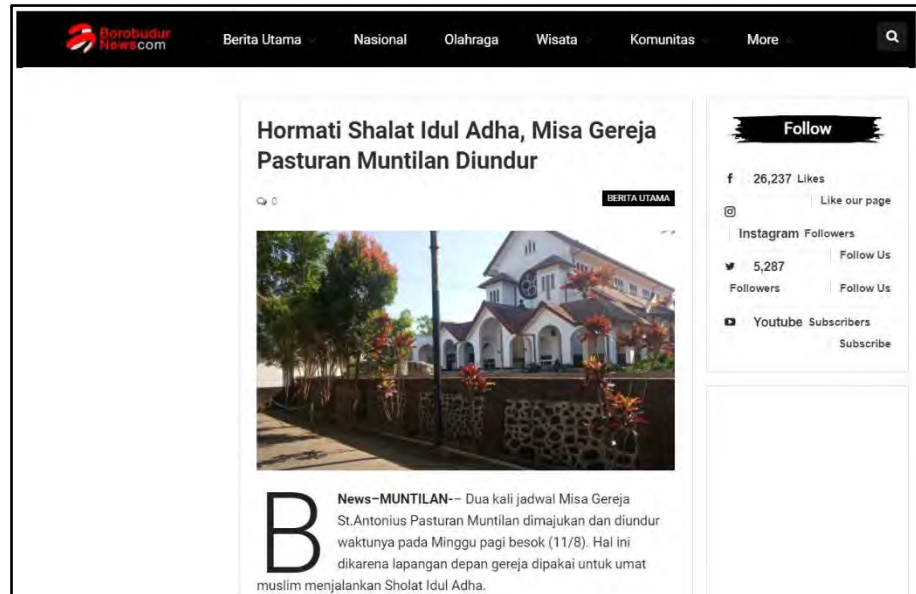
Kecamatan Subdistrict	Islam Islam	Protestan Christian	Katolik Catholic	Hindu Hindu	Budha Buddha	Lainnya Other
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Salaman	73 596	200	93	3	1	20
2 Borobudur	60 981	116	1 210	15	8	187
3 Ngluwar	32 480	31	195	-	1	3
4 Sa l a m	46 806	284	1 153	2	7	5
5 Srumbung	47 355	86	1 404	-	1	1
6 D u k u n	43 458	120	3 573	2	-	31
7 Muntilan	73 635	1 133	4 397	12	157	34
8 Mungkid	73 088	269	1 191	7	16	31
9 Sawangan	54 084	919	2 902	3	4	73
10 Candimulyo	49 527	380	504	1	-	12
11 Mertoyudan	100 960	3 733	4 758	129	42	29
12 Tempuran	51 309	188	78	1	6	3
13 Kajoran	59 745	16	13	-	-	2
14 Kaliangkrik	59 359	21	9	-	2	14
15 Bandongan	60 420	42	17	-	-	2
16 Windusari	50 825	2	13	-	-	54
17 Secang	79 351	525	379	10	5	21
18 Tegalrejo	53 176	112	78	-	-	3
19 Pakis	52 669	969	279	1	1	69
20 Grabag	91 477	352	336	2	36	9
21 Ngablak	41 255	1 064	325	-	3	-
Jumlah 2018	1 255 556	10 562	22 907	188	290	603

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Magelang
 Source : Demography and Certificate Service of Magelang Regency

Sumber : Kabupaten Magelang dalam angka 2019

Keberagaman agama yang dianut masyarakat Kecamatan Muntilan sejauh ini tidak menimbulkan adanya perselisihan atau perseteruan antar umat beragama. Hal ini membuktikan adanya toleransi antar umat beragama di Kecamatan Muntilan. Bukti toleransi yang terjadi di Kecamatan Muntilan dapat dilihat pada berita gambar 1.5.





Gambar 1.5 Berita Toleransi di Kecamatan Muntilan
Sumber : *Borobudurnews.com* (diakses pada 29 Oktober 2020)

Selain toleransi seperti gambar diatas, masih banyak hal lain yang dapat menciptakan perdamaian antar umat beragama di Kecamatan Muntilan seperti jalan santai bersama, dialog lintas iman, dan lain sebagainya. Hal-hal semacam itu terbukti dapat menjaga keberagaman masyarakat yang ada.

GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah memiliki visi yaitu “Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah menjadi mitra Allah dalam mewujudkan damai sejahtera di Indonesia.” memberi penjelasan bahwa GKI merupakan gereja yang mengarahkan jemaatnya menjadi rekan kerja Allah dalam mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan di dunia. Untuk itu, rancangan desain bangunan yang dibutuhkan adalah desain yang selain menciptakan kedamaian saat beribadah bagi jemaat dan masyarakat sekitar serta kesejahteraan baik rohani dan jasmani setiap jemaat, masyarakat. Ada tertulis di kitab suci “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum pertama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” maka yang menjadi perhatian tidak melulu tentang hubungan dengan Allah tetapi juga hubungan dengan sesama.

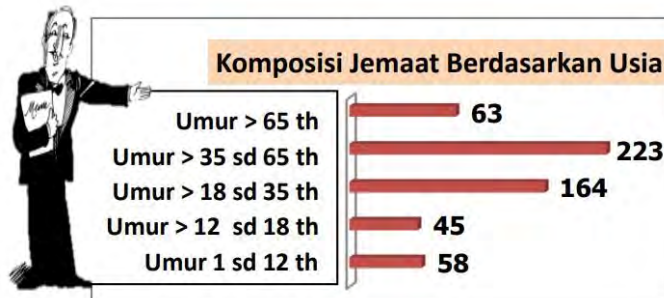
Sebagai gereja yang sudah berdiri cukup lama, GKI Muntilan telah memberi dampak bagi masyarakat sekitar dan membangun citra di masyarakat. Dampak yang diberikan antara lain ada dari bidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Diharapkan desain gereja yang baru tidak menghilangkan ketiga poin tersebut melainkan menambahkan poin-poin lain seperti bidang sosial budaya dan juga dampak positif bagi alam atau lingkungan gereja.

Untuk merespon kondisi tersebut, Kecamatan Muntilan dan GKI Muntilan dapat menjadi contoh bagi tempat ibadah lain di Indonesia. Sepertinya gereja dan tempat ibadah lain harus lebih bersikap terbuka kepada masyarakat sekitar. Dibutuhkan gereja yang tidak hanya berfokus pada kegiatan beribadah kepada Allah, tetapi gereja memiliki kegiatan yang melibatkan masyarakat setempat. Gereja dapat mengadakan kegiatan aksi sosial yang melibatkan masyarakat setempat atau aktivitas lain yang dapat dilakukan bersama dengan masyarakat. Adanya peran gereja dalam kehidupan masyarakat, diharapkan dapat membentuk hubungan yang baik dengan masyarakat dan dialog lintas agama pun bisa berjalan secara seiringan.

Inklusif yang dalam bahasa Inggris *inclusive* memiliki arti “termasuk di dalamnya”, atau dalam kehidupan sehari-hari dapat diartikan menempatkan diri ke dalam cara pandang orang lain / kelompok lain dalam melihat dunia. Sikap inklusif digunakan untuk melahirkan pluralisme beragama (semua agama memiliki kebenaran yang sama) karena dilatarbelakangi konflik-konflik agama (Nugroho, 2014). Gereja sebagai salah satu tempat beribadah agama Kristen seharusnya memiliki sikap inklusif, karena dengan sikap inklusif yang memandang setiap perbedaan sebagai hal yang positif dan menimbulkan motivasi untuk mempelajari adanya perbedaan.

Sikap inklusif pada gereja, nantinya dapat melahirkan gereja yang menjunjung keberagaman umat beragama. Sikap inklusif juga membantu orang non kristiani tidak menganggap gereja sebagai hal yang tabu atau perlu dijauhi, dengan demikian gereja tidak hanya bagi masyarakat yang

beragama kristiani tapi juga bagi semua umat beragama bahkan tidak beragama sekalipun. Rm. Mangunwijaya dalam Wastu Citra mengatakan, nantinya gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah tetapi lebih berfungsi sebagai lambang pemersatuan umat beriman.



Gambar 1.6 Komposisi Jemaat GKI Muntilan berdasarkan usia
Sumber : Buku kehidupan jemaat GKI Muntilan 2019/2020

Seiring berjalannya waktu, dominasi kelompok usia jemaat pun turut berubah dari dulu yang awalnya diisi oleh kalangan yang berusia dewasa dan lanjut usia hingga kini mulai banyak diisi oleh remaja hingga dewasa, sehingga solusi desain pun seharusnya berubah. Perubahan pada dominasi kelompok usia jemaat juga mempengaruhi adanya perubahan perilaku pada kehidupan gerejawi jemaat. Dahulu gereja yang melulu sebagai tempat beribadah, kini menjadi tempat berbagai aktifitas seperti sekolah minggu, pendalaman alkitab, hingga menjadi tempat diadakannya les mata pelajaran sekolah yang diadakan oleh Komisi PPA Nain karena GKI Muntilan sendiri juga memiliki sekolah Bentara Wacana yang kompleks dari TK hingga SMA.

Kaum muda menjadi bagian paling dipentingkan pada saat ini karena mereka yang akan menjadi generasi penerusnya. Perancangan gereja yang berfokus pada keberagaman kaum muda dan mewadahi aktivitasnya diharapkan mampu membuat kaum muda menjadi lebih aktif dan lebih menghidupi gereja ini, sehingga gereja dapat bertahan lama.

Keberagaman kaum muda dan keberagaman agama yang ada di Muntilan mencoba dituangkan kedalam suatu desain gereja, sehingga pendekatan desain yang dirasa tepat untuk perancangan gereja ini adalah

arsitektur kontemporer. Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur (L.Hilberseimer,1964), maka dari itu dengan pendekatan desain arsitektur kontemporer, keberagaman yang ada seakan diwakilkan oleh gaya-gaya arsitektur yang digabungkan dan menjadi arsitektur kontemporer.

Dikaitkan dengan sikap inklusif dalam beragama yang menganggap semua agama memiliki kebenaran yang sama, arsitektur kontemporer pun demikian dengan menganggap semua gaya arsitektur adalah baik adanya. Hal tersebut juga yang menjadi alasan bukan pendekatan arsitektur eklektik yang dipilih, karena arsitektur eklektik merupakan seleksi elemen-elemen yang baik dalam gaya arsitektur sedangkan arsitektur kontemporer adalah gabungan dari gaya-gaya arsitektur.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan bangunan GKI Muntilan yang inklusif melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan GKI Muntilan sebagai gereja yang hidup berdampingan dengan masyarakat dan menjaga kesatuan antar umat beragama di Muntilan.

1.3.2 Sasaran

Terwujudnya rancangan GKI Muntilan mampu memenuhi sasaran sebagai berikut:

- Membangun hubungan yang menghasilkan aksi timbal balik positif dari masyarakat sekitar dengan adanya ruang untuk berinteraksi dengan masyarakat.
- Menjadikan kaum muda sebagai penggerak gereja dengan mewadahi aktivitasnya sehingga gereja menjadi bertahan lama.

1.4 Lingkup Pembahasan

1.4.1 Lingkup Spasial

Penulisan ini membahas mengenai pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang memperhitungkan kesatuan dalam arsitektur.

1.4.2 Lingkup Substansial

Penulisan ini membahas mengenai transformasi desain melalui elemen- elemen desain arsitektural dengan landasan kata kunci yang telah ditemukan dari pengamatan, serta pengadaan kebutuhan-kebutuhan dari gereja dalam wujud tata ruang luar dan tata ruang dalam.

1.4.3 Lingkup Temporal

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi sehingga bermanfaat dalam kurun waktu 20 tahun ke depan.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

Pada perancangan kali ini pola prosedural yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Mencari data tertulis dari berbagai sumber literatur mengenai data-data dan mengkaji teori yang berkaitan dengan perancangan serta syarat-syarat tata letak dan standar ruang dalam gereja, pola kegiatan dalam, teori ruang ibadah untuk digunakan sebagai dasar perencanaan dan perancangan gereja.

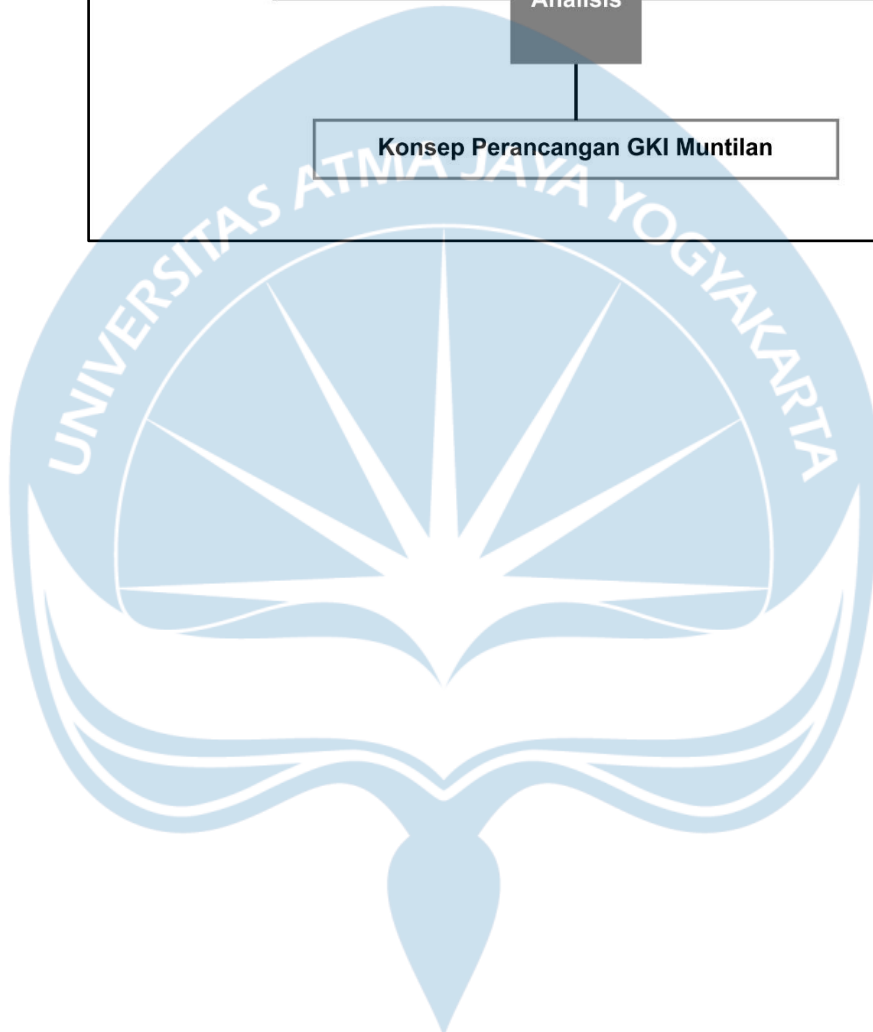
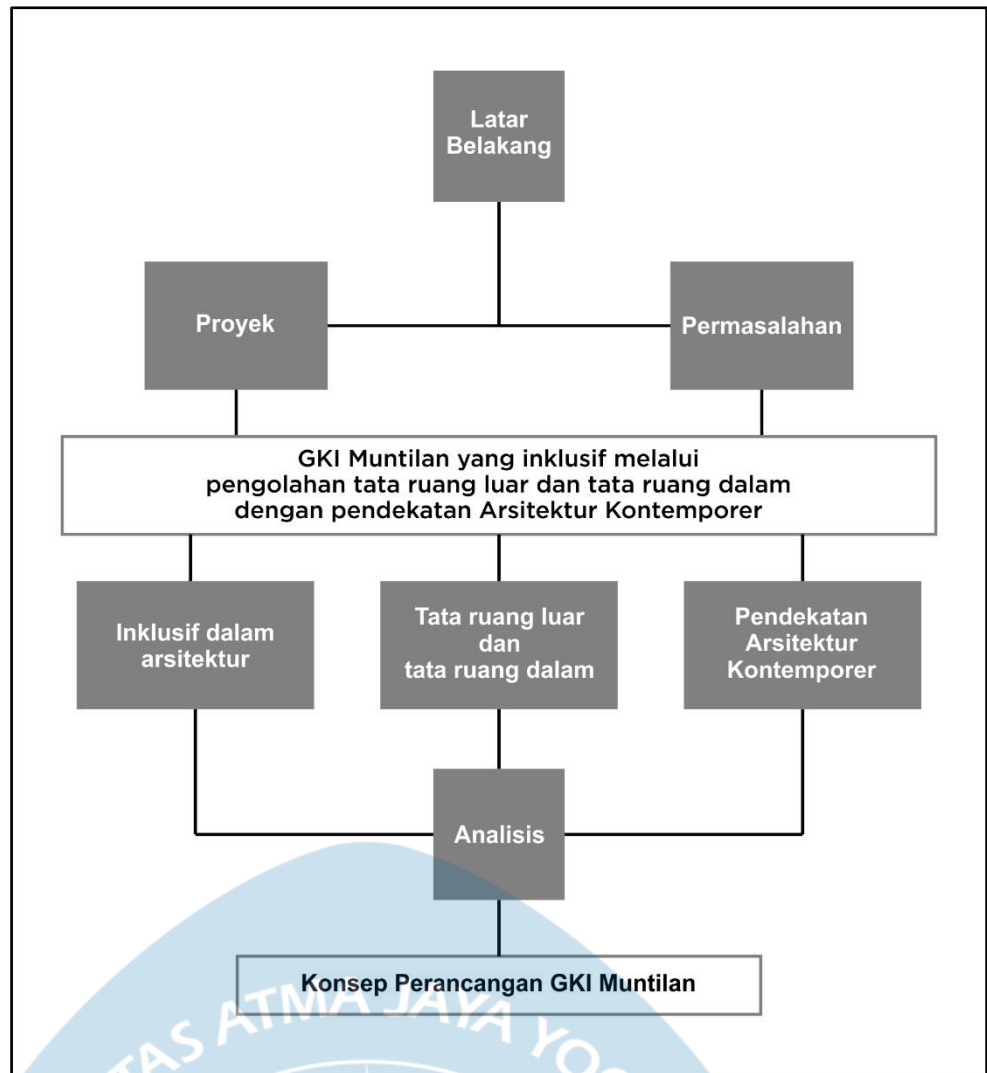
2. Wawancara

Mencari informasi dan data dengan cara tanya jawab dengan pihak terkait dengan pengadaan ruang dan fasilitas yang mendukung hubungan timbal balik dengan masyarakat.

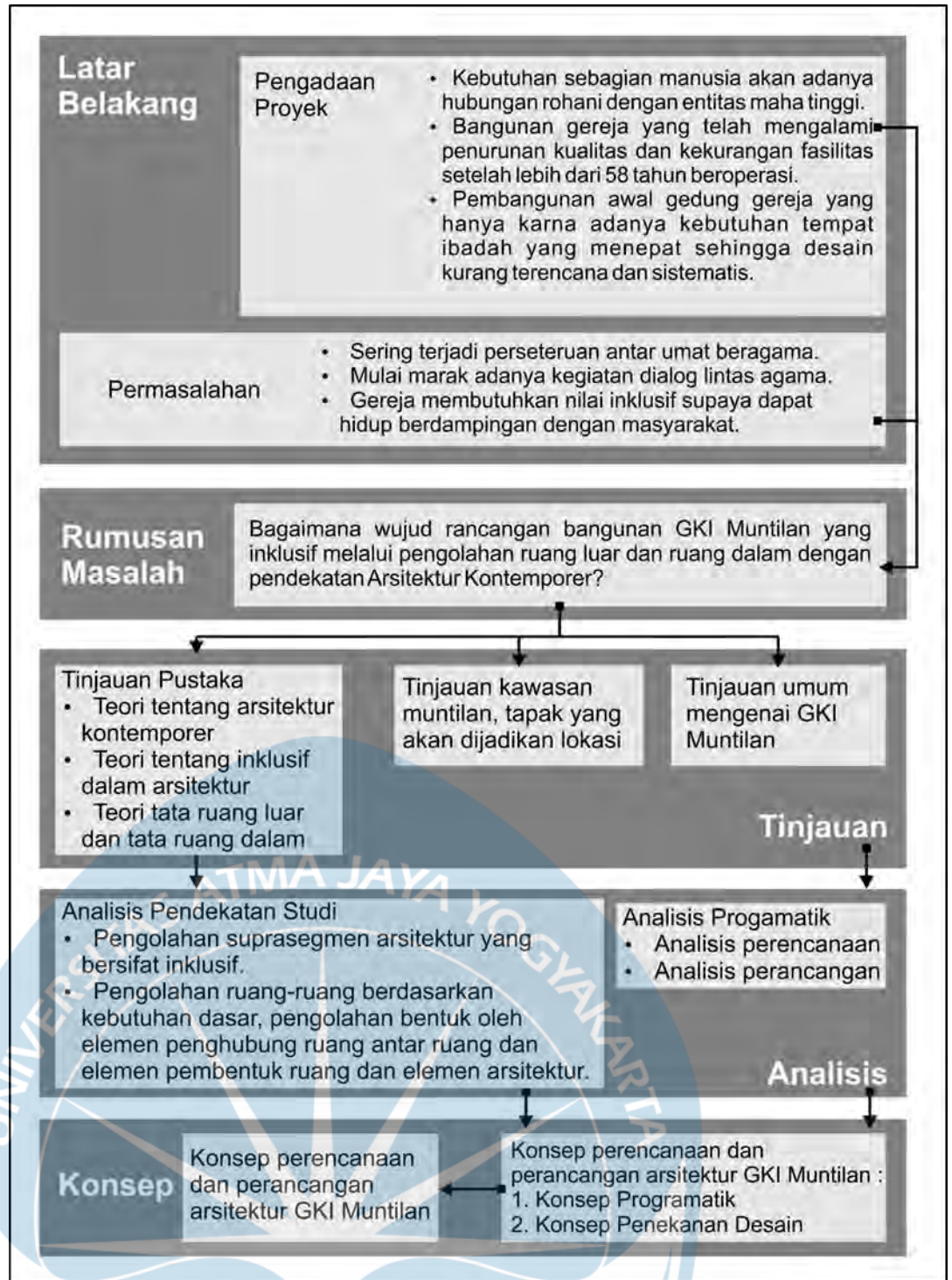
1.5.2 Analisis

Metode analisis yang digunakan, yaitu dengan landasan teori dasar tentang tata ruang luar dan tata ruang dalam, dan organisasi ruang, serta pendekatan arsitektur yang dipilih sebagai acuan mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi dalam perancangan GKI Muntilan.

1.5.3 Alur Pemikiran



1.5.4 Tata Langkah



1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bab dan sub-sub bab yang berisi mengenai proses perencanaan dan perancangan GKI Muntilan, dengan rincian:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang yang terbagi menjadi dua diantaranya latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan, dan berisi rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode studi, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM

Pembahasan umum mengenai pengertian, fungsi, serta fasilitas yang disediakan Gereja pada umumnya dan pada GKI Muntilan, pembahasan mengenai studi komparasi preseden gereja-gereja Kristen.

BAB III TINJAUAN WILAYAH

Berisi tentang tinjauan kawasan Kecamatan Muntilan. Meliputi kondisi geografis, sosial budaya dan hal-hal lain yang mendukung analisis tapak.

BAB IV LANDASAN TEORI

Berisi tentang kajian teori terkait inklusif secara arsitektural, arsitektur kontemporer dan kajian terhadap penekanan desain pada GKI Muntilan yang dalam hal hubungan dengan masyarakat dan lingkungan.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi pembahasan hasil analisa terkait pelaku, kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang, hubungan dan organisasi ruang, analisa tapak, dan poin-poin penekanan desain.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi konsep perancangan GKI Muntilan terkait lokasi, site, sirkulasi, gubahan massa, bentuk massa, struktur, material, dan utilitas.